

PENINGKATAN LITERASI BAHASA DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI PAYKEM DALAM KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS X SMK NEGERI 1 ANGKOLA TIMUR

Dina Syahfitri

dinasyahfitri661@gmail.com

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan**

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang Peningkatan Literasi Bahasa Dengan Menggunakan Strategi Paikem Dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Angkola Timur Tahun Pelajaran 2022-2023. Dengan pelaksanaan penelitian ini diharapkan akan diketahui bagaimanakah keterampilan berbicara siswa dari aspek mengucapkan bunyi-bunyi dengan jelas, menggunakan intonasi dan tekanan nada yang jelas dan tepat, menggunakan kata atau pilihan kata, berupa kalimat utama, mengemukakan ide-ide. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menemukan pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual dalam dunia pendidikan, dan alat pengumpul data diambil melalui tes yang ditujukan kepada para siswa. Adapun yang merupakan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 1 Angkola Timur tahun pelajaran 2022-2023 dengan jumlah 48 siswa. Berdasarkan pengolahan dan analisis data maka diperoleh hasil bahwa tingkat keterampilan berbicara siswa kelas X SMK Negeri 1 Angkola Timur tahun pelajaran 2022-2023 adalah terjadi peningkatan, dengan nilai rata-rata kemampuan awal siswa adalah = 68,8. Nilai rata-rata kemampuan siswa menulis surat resmi dari siklus I adalah 73,6 dengan kategori cukup meningkat, nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa siklus II adalah 81 dengan kategori meningkat, nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa kategori cukup baik. Persentase kategori nilai Peningkatan Literasi Bahasa Dengan Menggunakan Strategi Paikem Dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Angkola Timur Tahun Pelajaran 2022-2023 adalah: a) Kategori nilai kondisi awal 68,83, b) kategori nilai siklus I 73,67, dan c) kategori nilai siklus II 81,00.

Keywords : Keterampilan Berbicara, Strategi Paykem

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar di semua jenis jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar khususnya sekolah dasar (SD) yaitu mempercepat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi karena bahasa Indonesia merupakan sarana berpikir untuk menumbuh

kembangkan cara berpikir logis, sistematis, dan kritis.

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya, dan hampir dapat dipastikan bahwa dalam kehidupan kita sehari-hari tidak terlepas dari

kegiatan berbicara atau berkomunikasi antara seseorang atau satu kelompok dan kelompok lain. Memang setiap orang menganggap mudah untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua orang memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar. Oleh karena itu pembelajaran keterampilan berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pembelajaran keterampilan berbahasa di pendidikan formal, khususnya di Sekolah Dasar.

Pada kenyataannya, yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang berbicara, masih banyak siswa yang kurang mampu mengekspresikan dirinya lewat kegiatan berbicara, misalnya siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran tentang berbicara, siswa seringkali malu ketika diminta untuk berbicara atau bercerita didepan kelas, bahkan ada siswa yang takut berdiri dan berbicara dihadapan teman-temannya.

Beberapa faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara tersebut jika tidak segera diatasi akan berdampak pada rendahnya kemampuan berbicara siswa yang berkelanjutan. Keadaan tersebut akan menyebabkan siswa menjadi kurang terampil berbicara terutama pada saat tampil berbicara didepan kelas. Oleh sebab itu, pembinaan keterampilan berbicara harus dilakukan sedini mungkin, karena keterampilan berbicara secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa.

Untuk memperbaiki rendahnya kemampuan berbicara siswa, khususnya dalam bercerita, maka peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, sekaligus meningkatkan kinerja guru dalam menyampaikan materi yang berkaitan

dengan berbicara. Dalam hal ini peneliti menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, karena lingkungan merupakan sumber belajar yang kaya dan menarik untuk siswa. Lingkungan manapun bisa menjadi tempat yang menyenangkan untuk siswa, yang tujuannya supaya kegiatan belajar lebih menarik, tidak membosankan, memberikan pengalaman yang nyata kepada siswa, pelajaran menjadi lebih konkrit, dan siswa menjadi bersemangat dalam mempelajari materi tersebut, serta siswa memiliki modal untuk mengungkapkan apa yang telah mereka lihat dilingkungan yang telah mereka amati.

Pelajaran Bahasa Indonesia saat ini ditujukan pada kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan konteksnya atau bersifat pragmatis. Dengan kata lain, secara pragmatis – komunikatif Bahasa Indonesia lebih merupakan suatu bentuk performansi dari pada sebagai suatuisistem ilmu. Pandangan ini membawa konsukuensi bahwa pelajaran Bahasa Indonesia harus lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dari pada pembelajaran tentang ilmu atau pengetahuan kebahasaan.

Namun kenyataannya di SMK Negeri 1 Angkola Timur menunjukkan bahwa kemampuan Berbahasa Indonesia terutama kemampuan berbicara siswa disekolah, tepatnya siswa kelas X masih rendah. Kekurang mampuan siswa tersebut antara lain : 1. siswa masih sulit sekali apabila disuruh untuk bercerita di depan kelas, 2. Siswa hanya bercerita dengan singkat, 3. Penggunaan kata yang berulang – ulang dalam berbicara, 4. Siswa bercerita tidak lebih dari lima kalimat saja, 5. Siswa kurang mampu bercerita dengan menggunakan kata – katanya sendiri, 6. Siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah (*bahasa batak angkola*), 7. malu berbicara di depan kelas, dan 8. sulit memahami materi.

Mengingat begitu penting kemampuan berbicara sebagai salah satu kemampuan dalam mengungkapkan gagasan atau pesan secara lisan serta masih rendahnya kemampuan berbicara siswa kelas X SMK Negeri 1 Angkola Timur, terutama dalam aspek berbicara, maka peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Peningkatan Literasi Bahasa Siswa Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Angkola Selatan”.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian (*junction*).

Kegiatan berbicara berarti kegiatan menggunakan bahasa, dalam menggunakan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penampilan, cara mengungkapkan perasaan, sikap, dan cara pemecahan masalah. faktor-faktor tersebut mempengaruhi penggunaan bahasa dalam berbicara sehingga maksud yang disampaikan melalui bahasa tersebut akan tercapai melalui serangkaian perbuatan yang dilakukan selama berbicara. Perbuatan yang dilakukan selama berbicara itu dimaksudkan untuk memperjelas pesan yang disampaikan kepada penyimak agar penyimak memiliki makna yang sama dengan pembicara. Jelasnya berbicara itu bertujuan menyampaikan informasi atau pesan kepada penyimak dengan menggunakan bahasa yang dipahami disertai serangkaian perbuatan untuk memperjelas informasi agar informasi itu dapat diterima oleh

penyimak tanpa mengubah makna informasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Hasil yang diharapkan dari suatu penelitian berhubungan erat atau banyak dipengaruhi oleh teknik atau metode yang dipergunakan. Bagaimana pentingnya peranan teknik atau metode dalam melaksanakan suatu penelitian (research) dapat dilihat dari keterangan seorang ahli sebagai berikut: “Baik buruknya hasil suatu research sebagaimana tergantung kepada teknik-teknik pengumpulan datanya. Pengumpulan data dalam research ilmiah dimaksud memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat dan variabel”. (Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA, 1985).

Menurut Arikunto, dkk., 2009 “Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelas”.

PTK memiliki ciri khusus yang membedakan jenis penelitian ini. Berkaitan dengan ciri khusus tersebut, Arikunto, dkk., (2009), menjelaskan ada beberapa karakteristik PTK tersebut, antara lain: (1) adanya tindakan yang nyata yang dilakukan dalam situasi yang alami dan ditunjukkan untuk menyelesaikan masalah, (2) menambahkan wawasan keilmiahandan keilmuan, (3) sumber permasalahan berasal dari masalah yang dialami guru dalam pembelajaran, (4) permasalahan yang diangkat bersifat sederhana, nyata, jelas dan penting, (5) adanya kolaborasi antara praktikan dan peneliti, (6) ada tujuan dalam pelaksanaakn PTK, yaitu meningkatkan profesionalisme guru, bertujuan untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan.

Penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran terdiri dari empat langkah, yaitu:

1. Perencanaan (*planning*) adalah merencanakan program tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
2. Tindakan (*acting*) adalah pembelajaran yang dilakukan peneliti sebagai upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa.
3. Pengamatan (*observing*) adalah pengamatan terhadap siswa selama pembelajaran berlangsung.
4. Refleksi (*reflection*) adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan sehingga dapat dilakukan revisi terhadap proses belajar selanjutnya.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Angkola Timur. Penentuan lokasi penelitian ini karena sekolah tersebut dulu tempat Program Pelaksanaan Lapangan (PPL) penulis, sehingga diharapkan akan lebih mudah memperoleh data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian ini

Dalam menganalisis data yang terkumpul, penulis menggunakan dua cara yaitu secara kualitatif dan kuantitatif.

1. Teknik kuantitatif

Persentase dituliskan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{K}{N \times S} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Nilai persentase

K= Nilai kumulatif

N= Nilai maksimal soal tes

S= Jumlah responden

2. Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil observasi dan angket. Adapun langkah penganalisisan data kualitatif adalah dengan menganalisis lembar observasi yang telah diisi dengan mengklasifikasikannya dengan teman peneliti yang membantu dalam penelitian.

Hasil analisis- analisis tersebut yaitu untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Untuk mengetahui kelebihan, kekurangan pembelajaran dalam keterampilan berbicara, serta untuk mengetahui peningkatan dan perubahan para siswa dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil Kondisi Awal

Dari sampel penelitian yang berjumlah 24 siswa, hanya 3 siswa atau sebanyak 16,7% siswa yang dari sampel nilainya mencapai KKM. Rendahnya literasi bahasa siswa menunjukkan ada kelemahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan literasi bahasa.

Hasil Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran menunjukkan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan strategi paykem belum sepenuhnya tampak. Dengan nilai rata-rata kelas 73,67 dan siswa yang memperoleh nilai <75 kriteria ketuntasan minimum (KKM) ada 12 siswa atau 50,00% dan siswa yang memperoleh nilai >75 kriteria minimum (KKM) yaitu 12 siswa atau 50,00%.

Pembelajaran pada siklus I dikatakan berhasil apabila literasi bahasa siswa memperoleh nilai >75 Kriteria Ketuntasan Minimum KKM mencapai 70%. Dari data yang diperoleh sebanyak 12 siswa atau 50,00% dari 24 siswa yang memperoleh nilai >75 Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Data di atas dapat disimpulkan bahwa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 85-89 ada 1 siswa atau 4,17%, siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 80-84 ada 6 siswa atau 25,00%, siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 75-79 ada 5 siswa atau 20,83%, siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 70-74 ada 4 siswa atau 16,67%, siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 65-69 ada 4 siswa atau 16,67%, siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 60-64 ada 4 siswa atau 16,67%. Pada siklus I terdapat peningkatan nilai rata-rata siswa yang sebelum 68,83 menjadi 73,67 dan adanya peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan jumlah siswa yang mendapat nilai >75 Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang sebelumnya 4 siswa menjadi 12 siswa.

Hasil Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran menunjukkan siswa dalam mengikuti pelajaran dengan strategi paykem sudah sepenuhnya menunjukkan perubahan dari siklus sebelumnya.

Sehingga nilai yang diperoleh siswa pada siklus II telah menunjukkan perubahan yang cukup berarti dengan nilai rata-rata kelas mencapai 81,00 siswa yang memperoleh nilai <75 kriteria ketuntasan minimum (KKM) ada 3 orang atau 12,50% dan siswa yang memperoleh nilai >75 kriteria ketuntasan

minimum (KKM) yaitu 21 siswa atau 87,50%.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 90-93 ada 4 siswa atau 16,67%, siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 86-89 ada 0 siswa atau 0,00%, siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 82-85 ada 7 siswa atau 29,17%, siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 78-81 ada 6 siswa atau 25,00%, siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 74-77 ada 4 siswa atau 16,67%, siswa yang memperoleh nilai dalam interval antara 70-73 ada 3 siswa atau 12,50%, pada siklus II terdapat peningkatan rata-rata yang sebelumnya 73,67 menjadi 81,00 dan adanya peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan dengan jumlah siswa yang mendapat nilai >75 kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang sebelumnya 12 siswa menjadi 21 siswa.

Pembahasan dan Penelitian

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang telah diperoleh, dapat ditemukan adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada pokok materi literasi bahasa dengan strategi paykem baik pada kegiatan guru maupun siswa.

Dengan meningkatnya keaktifan siswa pada proses pembelajaran dengan strategi paykem hasil belajar literasi bahasa dalam keterampilan berbicara siswa juga meningkat. Peningkatan terlihat dari perhitungan nilai hasil literasi bahasa siswa yang diperoleh pada kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan dan setelah dilaksanakan tindakan siklus I dan siklus II, yang masing-masing siklusnya dilaksanakan dua kali pertemuan.

Pada kondisi awal nilai rata-rata adalah 68,83. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 73,67 dan pada akhir siklus II siswa memperoleh peningkatan sebesar 81,00 pada literasi bahasa dalam keterampilan berbicara siswa.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan strategi paykem dalam literasi bahasa siswa. Hal ini dapat mempermudah siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu siswa lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada pokok materi literasi bahasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus selama empat kali pertemuan, maka dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi paykem dapat meningkatkan :

1. Terjadi peningkatan keterampilan berbicara pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Angkola Timur, dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa meningkat dari 73,67 menjadi 81,00. Hal tersebut berarti terjadi peningkatan 9,05%.
2. Tingkat ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal sebanyak 4 siswa atau 16,67%, pada siklus I yaitu 12 siswa atau 50,00% dan pada siklus II yaitu 21 siswa atau 87,50%.

3. Sementara bagi siswa yang tidak mencapai nilai KKM sebanyak 3 siswa diberikan motivasi agar pembelajaran selanjutnya tuntas.

4. Hipotesis penelitian diterima.

REFERENSI

- A'yuni, Qory Qurratun. 2015. Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya. Skripsi. UNAIR: Surabaya
- Affrida, Ervin Nurul. "Model Pembelajaran Literasi Dasar Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Dan Bahasa Di Taman Kanak-Kanak". Wahana. Vol. 70 no. 2 (2018), p.7-10. <https://doi.org/10.36456/wahana.v70i2.1736>.
- Afnida, Mutia, and Suparno Suparno. "Literasi Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi Dan Praktik Guru Di Prasekolah Aceh". Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 4 no. 2 (2020), p. 971. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>.
- Azwar, Sarifuddin. 1998. Metode Penelitian. Pustaka Belajar: Yogyakarta
- Faricha Andriani. "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Literasi Anak Usia Dini". Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Iriantara, Yosol. Literasi Media Apa, Mengapa Bagaimana. 2009. Simbiosis Rekatama Media: Bandung
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, dan R&D. Alfabeta: Bandung